

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan Pancasila merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang bertujuan membentuk warga negara yang berkarakter, cinta tanah air, serta memiliki kesadaran hukum dan konstitusi. Dalam Pasal 31 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dinyatakan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Hal ini diperkuat dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional harus mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3).

Namun, pada kenyataannya, pelaksanaan pendidikan nilai melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah kerap kali masih terjebak pada pendekatan kognitif dan bersifat hafalan. Hal ini berdampak pada lemahnya internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam perilaku peserta didik. Banyak siswa yang memahami nilai-nilai kebangsaan secara teoritis, namun tidak menunjukkan sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Salah satu indikator lemahnya implementasi nilai Pancasila adalah rendahnya *civic engagement* atau keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial, politik, dan kemasyarakatan di lingkungan sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) menunjukkan bahwa hanya sekitar 32,4% siswa SMA di Indonesia yang aktif dalam kegiatan sosial atau organisasi di luar kelas, dan lebih dari 60% siswa belum memahami pentingnya peran mereka sebagai warga negara dalam kehidupan demokratis. Angka ini menunjukkan adanya tantangan serius dalam membangun kesadaran berwarga negara secara aktif di kalangan pelajar.

Fenomena rendahnya partisipasi ini bukan sekadar angka statistik nasional, melainkan tercermin nyata dalam dinamika keseharian di sekolah. Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di kelas XII SMA Negeri 1 Tabanan, 15 % dari 547 siswa ditemukan kesenjangan antara pemahaman teori Pancasila dengan perilaku praktis siswa.

Kondisi riil di lingkungan kelas menunjukkan adanya gejala "individualisme digital" yang cukup kuat; saat jeda pelajaran, interaksi sosial tatap muka antarsiswa cenderung minim karena mayoritas lebih memilih terpaku pada gawai masing-masing. Hal ini berimplikasi pada merosotnya hubungan harmonis antar sesama di mana kerja kelompok sering kali hanya menjadi formalitas dengan beban kerja yang bertumpu pada segelintir siswa saja, tanpa semangat gotong royong yang adil.

Dari sisi lainnya, tanggung jawab ekologis sebagai perwujudan nilai Pancasila pun masih rendah. Hal ini terindikasi dari kurangnya kepedulian siswa terhadap kebersihan lingkungan belajar pribadi, seperti laci meja yang dibiarkan penuh sampah, hingga pengabaian terhadap efisiensi energi seperti lampu dan AC yang tetap menyala di kelas kosong. Padahal, inti dari pendidikan karakter adalah

menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungannya. Jika tanggung jawab pada hal-hal kecil di dalam kelas saja diabaikan, maka tujuan besar pendidikan nasional untuk membentuk warga negara yang sadar dan bertanggung jawab akan sulit tercapai

Rendahnya keterlibatan warga negara (*civic engagement*) di kalangan siswa juga tercermin dari sikap apatis yang muncul dalam dinamika kelas. Hal ini terindikasi dari pasifnya partisipasi siswa dalam forum diskusi serta kecenderungan untuk bersikap sekadar 'ikut-ikutan' dalam proses demokrasi sekolah, seperti pemilihan pengurus kelas, tanpa memahami esensi kepemimpinan yang substansial. Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan salah satu guru Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Tabanan yang menyebutkan bahwa: 'Secara akademis, penguasaan materi siswa sangat tinggi dan nilai ujian mereka melampaui KKM, namun dalam hal inisiatif sosial dan kepedulian lingkungan di kelas, internalisasinya masih menjadi tantangan besar.' Hal ini menjadi bukti nyata bahwa pola pembelajaran yang selama ini diterapkan belum mampu menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa secara mendalam.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah terobosan melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan dekat dengan akar budaya siswa, yakni melalui filosofi *Tri Hita Karana*. Konsep ini merupakan filosofi hidup masyarakat Bali yang mencerminkan keharmonisan antara tiga aspek utama: Parahyangan (hubungan manusia dengan Tuhan), Pawongan (hubungan manusia dengan sesama), dan Palemahan (hubungan manusia dengan alam). Nilai-nilai yang terkandung dalam *Tri Hita Karana* sangat selaras dengan sila-sila dalam Pancasila, seperti Ketuhanan Yang Maha Esa,

Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, hingga Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Kumara dkk. (2025) menyatakan bahwa pengintegrasian nilai *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran di sekolah di Bali terbukti dapat meningkatkan sikap toleransi, kepedulian sosial, dan tanggung jawab lingkungan siswa. Di SMA Negeri 2 Denpasar, misalnya, implementasi pembelajaran berbasis nilai *Tri Hita Karana* melalui proyek sosial dan lingkungan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan kebersihan, penghijauan, dan kerja bakti di masyarakat sekitar sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan lokal tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga dapat menjadi sarana strategis untuk meningkatkan *civic engagement* siswa. Oleh karena itu, sangat penting untuk meneliti lebih lanjut bagaimana nilai-nilai *Tri Hita Karana* dapat diimplementasikan secara sistematis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya di sekolah-sekolah di Bali seperti SMA Negeri 1 Tabanan. Proses pengintegrasian nilai budaya lokal ke dalam kurikulum formal semacam ini tentu tidak lepas dari berbagai kendala, baik yang bersifat pedagogis maupun teknis, sekaligus memerlukan dukungan sejumlah faktor pendukung agar dapat berjalan secara efektif, sehingga aspek tersebut turut menjadi bagian penting yang perlu dikaji dalam penelitian ini.

SMA Negeri 1 Tabanan sebagai sekolah menengah atas yang berada di jantung budaya Bali memiliki posisi yang sangat strategis dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Dengan memanfaatkan nilai-nilai *Tri Hita Karana* sebagai pendekatan pembelajaran, diharapkan siswa tidak hanya memahami Pancasila secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam

tindakan nyata yang mencerminkan keterlibatan sosial, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Lebih jauh, implementasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam Pendidikan Pancasila juga sejalan dengan visi kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pentingnya pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan berbasis nilai. Kurikulum ini memberi ruang bagi sekolah dan guru untuk mengembangkan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik daerah dan kebutuhan siswa.

Berdasarkan berbagai permasalahan dan potensi yang telah diuraikan, saya tertarik untuk mengangkat topik ini karena melihat adanya kesenjangan antara penguasaan kognitif siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila dengan implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Banyak siswa memahami Pancasila sebagai teori semata, namun belum sepenuhnya menjiwai dan menerapkannya dalam bentuk partisipasi sosial, kepedulian terhadap lingkungan, serta keterlibatan aktif sebagai warga negara yang sejatinya merupakan esensi dari *civic engagement*.

Sebagai siswa dan bagian dari masyarakat Bali, saya juga merasa bahwa nilai-nilai lokal seperti *Tri Hita Karana* memiliki kekuatan yang luar biasa dalam menanamkan sikap harmoni, tanggung jawab sosial, serta kesadaran spiritual dan ekologis. Sayangnya, nilai-nilai luhur ini belum sepenuhnya terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah. Padahal, ketika nilai-nilai lokal ini diangkat secara kontekstual dalam proses pembelajaran, siswa akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi makna Pancasila dalam konteks kehidupan nyata.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai *Tri Hita Karana* dapat dijadikan pendekatan kontekstual dalam

pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta bagaimana penerapannya dapat mendorong peningkatan *civic engagement* siswa. Saya meyakini bahwa integrasi kearifan lokal dengan pendidikan kebangsaan tidak hanya akan memperkuat identitas siswa sebagai warga negara yang Pancasila, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis di tengah tantangan zaman.

Berangkat dari berbagai fenomena dan persoalan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis merasa penting dan tertarik untuk mengangkat topik ini sebagai fokus penelitian karena beberapa alasan mendasar. Pertama, sebagai siswa sekaligus generasi muda yang tumbuh di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi, penulis menyaksikan secara langsung bagaimana perubahan sosial dan budaya turut memengaruhi cara pandang dan perilaku sebagian besar pelajar di lingkungan sekolah. Tidak jarang, nilai-nilai kebangsaan, kepedulian sosial, semangat gotong royong, hingga rasa cinta tanah air yang seharusnya menjadi bagian dari identitas generasi muda mulai tergerus oleh pola pikir yang individualistis dan pragmatis. Hal ini berimplikasi pada menurunnya partisipasi aktif siswa dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Kedua, sebagai bagian dari masyarakat Bali yang memiliki kekayaan kearifan lokal luar biasa, penulis melihat bahwa filosofi *Tri Hita Karana* bukan hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga merupakan fondasi moral dan etika yang sangat relevan untuk diinternalisasikan dalam kehidupan pendidikan. *Tri Hita Karana* mengajarkan tiga harmoni yang sangat mendasar: hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), manusia dengan sesama (Pawongan), dan manusia

dengan alam (Palemahan). Nilai-nilai ini sejatinya sangat sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila, khususnya dalam sila pertama hingga sila kelima. Namun, dalam kenyataan pembelajaran di kelas, pendekatan terhadap Pendidikan Pancasila masih cenderung bersifat normatif dan tekstual, belum banyak mengangkat pendekatan kontekstual yang membumi dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Ketertarikan penulis terhadap topik ini juga dilandasi oleh keinginan untuk melihat pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat menjadi solusi kreatif dan efektif dalam menjawab tantangan rendahnya *civic engagement* di kalangan pelajar. *Civic engagement* tidak hanya berkaitan dengan aktivitas politik formal seperti pemilu, tetapi juga mencakup kesediaan dan kesadaran siswa untuk terlibat dalam kehidupan sosial, peduli terhadap permasalahan di sekitarnya, berperilaku demokratis, serta aktif dalam menjaga nilai-nilai kebersamaan di masyarakat. Penulis percaya bahwa ketika siswa dikenalkan dan dibimbing melalui nilai-nilai lokal yang bersumber dari budaya mereka sendiri, proses internalisasi nilai-nilai Pancasila akan jauh lebih bermakna dan berkelanjutan.

Selain itu, pemilihan SMA Negeri 1 Tabanan sebagai lokasi penelitian didasarkan atas observasi awal bahwa sekolah ini memiliki potensi besar dalam mengembangkan model pembelajaran kontekstual, didukung oleh latar budaya Bali yang kuat dan sumber daya pendidik yang kompeten. Namun, sejauh ini belum banyak ditemukan kajian yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai *Tri Hita Karana* diimplementasikan secara sistematis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan *civic engagement* siswa, khususnya pada jenjang SMA.

Dengan latar belakang tersebut, maka penelitian ini tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga memiliki signifikansi praktis dalam pengembangan model pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan sesuai dengan karakteristik siswa di daerah. Penulis berharap, melalui penelitian ini dapat ditemukan praktik baik (*best practice*) yang dapat menjadi rujukan dalam upaya mengembangkan karakter warga negara yang aktif, sadar, dan bertanggung jawab, sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai budaya lokal yang luhur. Oleh karena itu, pengintegrasian *Tri Hita Karana* ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila merupakan langkah strategis untuk menjembatani antara nilai global dan nilai lokal dalam membentuk generasi muda yang Pancasila.

Penelitian-penelitian tersebut biasanya di tingkat SD atau SMK, sehingga masih sedikit penelitian yang meneliti pada jenjang SMA, khususnya kelas XII, dan yang benar-benar melihat *civic engagement* (partisipasi aktif masyarakat, kesadaran warga negara) sebagai variabel utama.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan sebagai upaya untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan bagaimana implementasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan *civic engagement* siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Tabanan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pembelajaran yang relevan secara budaya dan efektif dalam membentuk karakter serta keterlibatan aktif siswa sebagai warga negara.”

1.2. Identifikasi Masalah

Adapun klasifikasi masalah yang penulis temukan berangkat dari paparan latarbelakang sebelumnya adalah:

1) Rendahnya *Civic engagement* Siswa di Sekolah

Banyak siswa di tingkat SMA, termasuk di SMA Negeri 1 Tabanan, masih menunjukkan partisipasi yang minim dalam kegiatan sosial, demokratis, maupun organisasi sekolah. Hal ini mencerminkan lemahnya internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan seperti tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap lingkungan, dan kesadaran berkonstitusi yang seharusnya menjadi tujuan utama Pendidikan Pancasila.

2) Pembelajaran Pendidikan Pancasila Cenderung Normatif dan Tidak Kontekstual

Materi Pendidikan Pancasila seringkali disampaikan secara teoritis dan berfokus pada hafalan pasal-pasal, tanpa dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini menyebabkan siswa kurang memahami esensi nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.

3) Potensi Kearifan Lokal *Tri Hita Karana* Belum Dimanfaatkan Secara Optimal dalam Pembelajaran

Bali memiliki kearifan lokal yang sangat kuat dan relevan dengan nilai-nilai Pancasila, yaitu *Tri Hita Karana*. Namun, nilai-nilai ini belum banyak digunakan sebagai pendekatan pedagogis dalam pembelajaran, khususnya dalam Pendidikan Pancasila di sekolah menengah atas.

4) Belum Banyak Penelitian yang Mengintegrasikan *Tri Hita Karana* dan *Civic engagement* dalam Konteks Pendidikan Pancasila di Jenjang SMA

Meskipun beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitas *Tri Hita Karana* dalam pembentukan karakter dan sikap sosial siswa, sangat sedikit kajian yang secara khusus mengaitkan nilai-nilai ini dengan peningkatan *civic engagement* dalam pembelajaran Pancasila pada jenjang SMA, khususnya kelas XII.

5) Perlu Model Pembelajaran Kontekstual yang Berbasis Nilai Budaya Lokal untuk Menumbuhkan Warga Negara yang Aktif dan Bertanggung Jawab

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan disrupsi nilai, penting untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk kesadaran mereka sebagai warga negara yang aktif. Integrasi nilai-nilai lokal seperti *Tri Hita Karana* ke dalam pembelajaran Pancasila diyakini dapat menjadi solusi strategis untuk membentuk karakter siswa yang Pancasilais dan peduli terhadap kehidupan bermasyarakat.

1.3. Pembatasan Masalah

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis memberikan beberapa batasan agar ruang lingkup penelitian menjadi lebih terfokus dan tidak melebar ke luar konteks kajian. Berdasarkan identifikasi masalah di atas penelitian ini dibatasi pada

- 1) implementasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XII SMA Negeri 1 Tabanan?
- 2) kendala dan faktor pendukung dalam mengintegrasikan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?
- 3) implementasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berkontribusi terhadap peningkatan *civic engagement* siswa kelas XII SMA Negeri 1 Tabanan?

Aspek yang dikaji pada penelitian ini terbatas pada hubungan antara penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran dan peningkatan *civic engagement* siswa, yang mencakup partisipasi sosial, kepedulian terhadap

lingkungan, serta kesadaran sebagai warga negara, dan juga mencakup kendala serta faktor pendukung yang muncul dalam proses pengintegrasian.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang terjadi maka ditarik sebuah permasalahan, yaitu:

- 1) Bagaimana implementasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XII SMA Negeri 1 Tabanan?
- 2) Apa saja kendala dan faktor pendukung dalam mengintegrasikan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?
- 3) Bagaimana implementasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berkontribusi terhadap peningkatan *civic engagement* siswa kelas XII SMA Negeri 1 Tabanan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun tujuan Penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XII SMA Negeri 1 Tabanan.
2. Untuk mengidentifikasi kendala dan faktor pendukung dalam penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
3. Untuk menganalisis kontribusi implementasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap peningkatan *civic engagement* siswa kelas XII SMA Negeri 1 Tabanan.

1.6. Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian tersebut memberikan manfaat secara teori maupun praktik langsung bagi para stakeholder yang berhubungan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan pendekatan dalam bidang pendidikan kewarganegaraan, khususnya terkait integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian teori tentang pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal sebagai upaya untuk meningkatkan *civic engagement* siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan model pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih aplikatif dan sesuai dengan karakteristik sosial-budaya lokal.

2. Manfaat Praktis

2.1 Bagi Guru

Memberikan alternatif pendekatan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih kontekstual melalui integrasi nilai-nilai *Tri Hita Karana*, sehingga dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang bermakna, menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

2.1.2 Bagi Siswa

Mendorong siswa untuk tidak hanya memahami Pancasila secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial, sekolah, dan masyarakat (*civic engagement*)

2.2 Bagi Sekolah dan Pembuat Kebijakan

Memberikan bukti empiris dan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum atau kebijakan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti *Tri Hita Karana* sebagai bagian dari pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai kebangsaan.

